

Pandangan Filsafat Humanisme terhadap Konsep “Merdeka Belajar”

Fatimah¹, Desyandri², Yeni Erita³

^{1, 2, 3}Program Studi Magister Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Padang

Email: fatimahspd@gmail.com¹, desyandri@fip.unp.ac.id²,

yenierita@fip.unp.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini berisikan tentang pandangan Filsafat Humanisme terhadap program Kemendikbud yaitu program “Merdeka Belajar”. Filsafat Humanisme merupakan proses memanusiakan manusia. Maksudnya di sini yaitu Pendidikan bertujuan untuk mengarahkan kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh seseorang agar dapat membentuk karakter yang baik sehingga terwujudnya seseorang yang memiliki keunggulan-keunggulan. Filsafat Humanisme relevan dengan kebijakan – kebijakan yang ada dalam program yang diluncurkan oleh bapak Menteri Nadiem Makarim yaitu program “Merdeka Belajar”. Kebijakan yang dimaksud program Merdeka Belajar yaitu diantaranya ada 1) pergantian Ujian Nasional, 2) Penyederhanaan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), 3) sistem zonasi PPDB (Penerimaan Peserta Didik Baru). Ketiga kebijakan ini sejalan dengan pandangan filsafat Humanisme yaitu sama-sama menekankan pada aspek 1) Tujuan Pendidikan, 2) Peserta didik, 3) Pendidik. Penelitian ini menggunakan penelitian jenis kualitatif dengan metode *studi literatur*. Subjek dalam penelitian ini adalah informan kunci atau bisa dikatakan orang yang memiliki informasi terkait topik penelitian, objek penelitian ini adalah artikel yang membahas tentang pandangan filsafat Humanisme terhadap konsep Merdeka Belajar. Pengumpulan data yaitu dengan cara mencari sumber-sumber dari buku maupun jurnal yang relevan dengan judul penelitian. Analisa data yang digunakan adalah teori dari Miles dan Huberman yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Kata Kunci : *Humanisme, Merdeka Belajar*

Abstrak

This research contains views on Humanist Philosophy on the Ministry of Education and Culture program, namely the “Freedom to Learn” program. Philosophy of Humanism is a process of humanizing humans. The point here is that education aims to direct the abilities possessed by a person in order to form good character so that someone who has advantages is realized. Philosophy of Humanism is relevant to the policies contained in the program launched by the Minister Nadiem Makarim, namely the “Freedom to Learn” program. The policies referred to by the Freedom to Learn program include 1) replacement of the National Examination, 2) Simplification of the RPP (Learning Implementation Plan), 3) PPDB (New Student Acceptance) zoning system. These three policies are in line with the views of the philosophy of Humanism which both emphasize the aspects of 1) Educational Objectives, 2) Learners, 3) Educators. This research uses qualitative type research with *literature study*. The subjects in this study were key informants or people who had information related to the research topic, the objects of this research were articles that discussed the views of the philosophy of Humanism on the concept of Freedom to Learn. Data collection is by finding sources from books and journals that are relevant to the research title. The data analysis used is the theory of Miles and Huberman which includes the stages of data reduction, data presentation and drawing conclusions.

Keywords: *Humanism, Independent Learning*

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam kehidupan sangat diperlukan oleh manusia dalam menjalani hidupnya. Jurnal (RI 2019) mengemukakan bahwa Pendidikan sangat perlu bagi manusia, hal ini dibuktikan dengan adanya Pendidikan manusia bisa meningkatkan taraf kehidupannya yaitu dengan cara terus melanjutkan Pendidikan ke jenjang yang tinggi. Dengan demikian manusia dapat mengembangkan potensi-potensi yang ada di dalam dirinya agar dapat menjawab tantangan perkembangan zaman yang semakin maju dan modern. Manusia yang berkualitas adalah manusia yang memiliki multidimensi (berbagai kemungkinan), faktor penentunya adalah bagaimana proses yang dialaminya dalam Pendidikan. Menurut Humanisme yang mana merupakan satu filsafat Pendidikan yang beranggapan bahwa manusia merupakan makhluk yang kreatif dan inovatif tanpa harus menunggu izin dari orang lain.

Filsafat Humanisme tidak hanya mengembangkan kualitas kognitif, namun dalam pembelajaran juga mengembangkan emosi, keterbukaan, nilai-nilai yang ada di dalam diri manusia itu sendiri, Pendidikan jika menekankan pada pandangan filsafat Humanisme maka pembelajaran tidak hanya sebagai sarana untuk transformasi melainkan sebuah proses dalam pembelajaran. Humanisme merupakan kombinasi dari pendekatan individu dengan kelompok belajar, di mana supaya peserta didik ini terdorong untuk memiliki karakter yang mandiri, bertanggung jawab untuk belajar, kreativitas dan minat terhadap lingkungan di sekitar mereka. Filsafat humanisme ini bisa kita lihat melalui karakter, potensi dan motivasi yang dimiliki peserta didik. Penelitian (Muslikh 2020) mengemukakan bahwa pembelajaran yang berhasil adalah yang telah membuat peserta didik berubah baik itu dari segi kognitif dan psikomotor menimbang bahwasannya peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda-beda.

Modal dalam pembelajaran menurut pandangan filsafat Humanisme adalah aspek aspek spiritual, sosial, emosional, dan keterampilan yang dapat dikembangkan. Filsafat pendidikan humanisme selalu mendorong manusia untuk meningkatkan kualitas dengan mengutamakan potensi-potensi positif yang ada pada dirinya masing-masing. Dengan adanya perubahan zaman ke zaman maka Pendidikan juga mengalami perubahan. Dengan demikian maka harus ada landasan dalam mengembangkan Pendidikan.

Jika Pandangan filsafat humanisme kita kolaborasikan dengan program Kemendikbud terbaru yaitu program Merdeka belajar maka akan relevan yaitu sama-sama memiliki tujuan yaitu menekankan pada kemandirian dan kebebasan dalam mengembangkan potensi-potensi yang ada di dalam diri peserta didik tersebut, guru atau pendidik dalam hal ini hanya sebagai fasilitator. Peserta didik memiliki keberagaman mulai dari kemampuan dan potensi dirinya, maka jika dimaknai dengan cara yang sama maka peserta didik harus memiliki kebebasan dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman agar tidak ketinggalan oleh negara lain. Pembelajaran yang baik itu adalah pembelajaran yang didapatkan melalui pengalaman secara langsung. Penelitian (Larger Than T n.d.) membuktikan bahwa pembelajaran melalui pengalaman langsung memiliki makna dan kesan yang baik dari pada pembelajaran konvensional. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata kelas eksperimen 75,29 lebih tinggi dari pada kelas kontrol 54,59.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu menggunakan metode *studi literatur*. Subjek dalam penelitian ini adalah informan kunci atau bisa dikatakan orang yang memiliki informasi terkait topik penelitian, objek penelitian ini adalah artikel yang membahas tentang pandangan filsafat Humanisme terhadap konsep merdeka belajar. Pengumpulan data yaitu dengan cara mencari sumber-sumber dari buku maupun jurnal yang relevan dengan judul penelitian. Analisa data yang digunakan adalah teori dari Miles dan Huberman yang meliputi tahapan reduksi data,

penyajian data dan penarikan kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Merdeka Belajar

Dalam program Merdeka Belajar yang di luncurkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pendidik hanya sebagai fasilitator terhadap peserta didiknya. Seperti yang terdapat di dalam penelitian (Daga 2021) bahwasannya guru menjadi teman belajar bagi peserta didik, guru sebagai teman peserta didik harus bisa mendesain pembelajaran yang menyenangkan agar peserta didik sadar untuk belajar dan peserta didik merdeka dalam menentukan pilihan belajarnya. (Mustagfiroh 2020) menegaskan bahwa Kemerdekaan berpikir peserta didik sama halnya dengan sifat demokratis yaitu peserta didik mendapatkan kebebasan dan kemerdekaan dalam belajar. Hal ini lebih ditegaskan lagi oleh (Sherly, Dharma, and Sihombing 2020) mengatakan bahwa dengan demikian Merdeka Belajar adalah merdeka berfikir baik itu guru maupun peserta didik, karena jika guru merdeka dalam proses pembelajaran maka secara tak langsung peserta didik juga merdeka dalam belajar. Lembaga Pendidikan harus mampu memberikan perubahan bagi peserta didik seperti kebebasan dan kenyamanan dalam belajar. Kebebasan dan nyaman adalah dua konsep yang tersirat di dalam merdeka belajar. Dimana di dalam merdeka belajar peserta didik dapat merasakan kenyamanan, kebahagiaan, tanpa harus mengalami stres dan tekanan, namun tetap memperhatikan bakat peserta didik dan mengarahkan bakat tersebut sesuai dengan bidangnya.

Kemendikbud telah meluncurkan program Merdeka Belajar guna untuk membuat gebrakan terhadap perubahan Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggulan, berkarakter, cerdas, dan memiliki daya saing tinggi. Jurnal (Nasution 2020) mengatakan Didalam program merdeka belajar terdapat beberapa kebijakan yang dikeluarkan, kebijakan-kebijakan tersebut dapat menjadi tonggak bagi kemajuan pendidikan nasional, serta kemajuan negara Indonesia sebagai negara yang unggul dalam berbagai hal. Salah satu tujuan di luncurkannya program merdeka belajar adalah untuk mewujudkan pendidikan yang bermakna dan menekankan aspek keterampilan (Skill) dan pengalaman belajar (*Learning Experience*). Agar tujuan itu tercapai maka program merdeka belajar membawa semangat kebebasan, dengan arti membawa kebebasan dalam merancang pembelajara baik bagi pelaku maupun pelaksana pembelajaran. Kebebasan ini dimulai dari Lembaga Pendidikan lalu ke pendidik dan seterusnya kepada peserta didik.

Adapun kebijakan-kebijakan yang terdapat di dalam program Merdeka Belajar yang diluncurkan oleh Kemendikbud adalah antara lain:

1. Menghapuskan Ujian Nasional (UN) dan di gantikan dengan Asesmen Nasional (AN). Terdapat 3 Asesmen Nasional diantaranya ada Asesmen Kompetensi minimum (AKM), Survei Kepribadian (SK), dan Survei Lingkungan Belajar (SLB). Asesmen ini terdiri dari kemampuan peserta didik dalam literasi dan numerasi. Asesmen ini berguna untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam mencerna pengetahuan dan meningkatkan perkembangan kepribadian.
2. Menyederhanakan RPP menjadi satu lembar. Kebijakan ini dikeluarkan agar bisa memberikan kebebasan kepada para pendidik dalam membuat, memilih, menggunakan, serta mengembangkan format RPP satu lembar tersebut. Dengan menyederhanakan RPP dapat meringankan pekerjaan guru terhadap kesibukan administrasi sekolah.
3. Sistem zonasi PPDB bersifat fleksibel. Kebijakan ini dikeluarkan agar dapat mengatasi kesenjangan lingkungan dan keterampilan. Jurnal (Anjelina, Silvia, and Gitituati 2021) menegaskan aturan sistem zonasi adalah Daya tampung melalui langkah ini setidaknya 50%, melalui tes 15%, serta melalui transfer 5%. Sedangkan langkah peringkat kelas dan selebihnya 0-30% berdasarkan situas, keputusan ini di ambil berdasarkan realistik guna mengatasi kesenjangan link serta

kemampuan dalam selingkup lingkungan.

Pandangan Humanisme terhadap Konsep “Merdeka Belajar”

Adapun beberapa tokoh yang terlibat dalam filsafat pendidikan humanisme, antara lain: Carl Rogers, Abraham Maslow, dan Arthur W. Combs. Carl Rogers mengemukakan terdapat dua jenis pembelajaran yaitu kesadaran (*awareness*) dan pengalaman (*Learning Experience*). Adapun Prinsip yang terdapat di dalam filsafat humanisme yang dikemukakan oleh tokoh Carl Rogers yaitu di antaranya dapat dilihat pada penelitian (Sili 2021):

1. Hasrat untuk belajar, peserta didik memiliki kemauan didalam dirinya untuk belajar. Hal ini bisa di lihat dari rasa ingin tahu anak dalam mengeksplorasi lingkungannya.
2. Belajar yang berarti, pembelajaran yang di pelajari anak harus memiliki makna. Hal ini dapat kita lihat jika pembelajaran relevan dengan kebutuhan dan maksud anak.
3. Belajar tanpa ancaman, proses pembelajaran dapat dikatakan berjalan lancar apabila peserta didik dalam menguji kemampuannya, dapat mencoba pengalaman-pengalaman baru atau membuat kesalahan-kesalahan tanpa mendapat ancaman yang bisa menyinggung perasaan peserta didik.
4. Belajar atas inspirasi sendiri, belajar itu paling bermakna manakala hal itu dilakukan atas inisiatif sendiri dan apabila melibatkan perasaan dan pikiran si pelajar. Mampu memilih arah belajarnya sendiri sangatlah memberikan motivasi dan mengulurkan kesempatan kepada siswa untuk belajar bagaimana caranya belajar .

Prinsip yang dikemukakan oleh tokoh Carl Rogers relevan dengan ciri-ciri guru sebagai fasilitator yaitu sebagai berikut yang dijabarkan dalam penelitian (Herpanda and Neviyarni S 2022) sebagai berikut:

- a. guru beranggapan positif bahwa peserta didik akan bisa menyelesaikan masalahnya sendiri,
- b. guru melihat bahwa peserta didik memiliki sifat yang ramah, santun, dan ingin berkembang.
- c. guru harus bisa menghargai peserta didiknya,
- d. guru harus yakin bahwa peserta didik memiliki kreativitas dalam dirinya untuk di kembangkan bukan menganggap peserta didik itu lemah atau pasif,
- e. guru mendorong peserta didiknya untuk meningkatkan kemampuannya bukan mengancam maupun menghalanginya.

Guru di dalam mendidik diberikan kewenangan seluasnya dalam menggunakan metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik, seperti menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang akan memaksimalkan pembelajaran baik dari perspektif budaya, wilayah, sosial ekonomi dan infrastruktur. Sesuai dengan rencana dari Nadim makari terkait perubahan bentuk kegiatan pelatihan guru dari seminar lokar karya ke dalam bentuk pelatihan yang simple yang mengarahkan kepada tujuan pembelajaran mandiri. Dengan adanya pelatihan seperti yang dijelaskan di atas diharapkan guru dalam melakukan implementasi kurikulum agar lebih luwes lagi dan mudah dimengerti oleh peserta didik. Seperti yang di ungkapkan oleh (Sili 2021) bahwasannya dalam program merdeka belajar memberikan keluwesan dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran serta bahan ajar dengan menyesuaikan sikon peserta didik.

Tidak hanya ciri-ciri guru sebagai fasilitator saja yang sejalan dengan filsafat pendidikan humanisme, namun penilaian dalam merdeka belajar juga sejalan dengan filsafat pendidikan humanisme. Dimana evaluasi pembelajaran tidak dilihat dari hasil belajar saja namun juga dilihat dari proses pembelajarannya. Dalam melakukan penilaian tidak boleh membahas aspek kepribadian peserta didik dan juga tidak boleh langsung mengambil keputusan untuk memutuskan apakah peserta didik itu berprestasi atau tidaknya. Pernyataan ini juga ditegaskan oleh jurnal (Juita and Yusmaridi 2021) bahwa sistem perangkingan dalam pembelajaran akan menciptakan jurang-jurang bagi guru pada saat

melakukan penilaian terhadap peserta didik, dan bagi peserta didik yang tidak mendapat rangking juga menjadi tekanan perasaan. Anak secara tidak langsung sudah memiliki kreativitas dan sikap positif, mereka memiliki minat, bakat, dan kemampuan dasar yang berbeda-beda setiap anak. Salah satu kemampuan belajar anak sekolah dasar bisa kita lihat dalam pembelajaran dimana pada saat anak mengajukan pertanyaan, rasa ingin tahu, rasa ingin mencoba, rasa ingin mencari sesuatu. Namun semakin kesini kemampuan dasar anak tersebut menurun bahkan ada yang hilang saat anak mengikuti pembelajaran, hal ini disebabkan karena kurangnya rasa kebebasan bagi peserta didik dalam belajar.

SIMPULAN

Berdasarkan pandangan humanisme tentang Pendidikan dimana seorang guru akan menuntun peserta didiknya untuk menyelenggarakan praktik Pendidikan dengan menjunjung nilai-nilai kemanusiaan (humanistik). Pendidikan dalam pandangan mendasar humanistic, yaitu Pendidikan yang memandang dimana manusia sebagai satu kesatuan yang integralistik, harus ditegakkan, dan pandangan dasar demikian diharapkan dapat mewarnai segenap komponen sistematis pendidikan di mana pun serta apapun jenisnya. Di dalam program merdeka belajar memberikan kebebasan bagi peserta didik tanpa harus memberikan tekanan atau paksaan kepada mereka untuk mempelajari suatu bidang diluar kemampuan peserta didik. Dengan memiliki kebebasan dalam belajar ini dapat membuat peserta didik berkembang sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimilikinya. Konsep merdeka belajar akan berjalan dengan lancar apabila pelaku pendidikan dapat menyesuaikan dengan filosofi yang mendasari keberhasilan dalam pelaksanaan Pendidikan. Konsep tersebut dapat dijadikan sebagai alat pemikiran filosofis, dalam perkara ini adalah Filsafat Humanisme, dalam mengimplementasikan antara pandangan filsafat humanisme dengan konsep Merdeka belajar dalam kegiatan pembelajaran melibatkan beberapa komponen diantaranya: tenaga Pendidikan (guru), tujuan dari pendidikan, peserta didik, materi, metode, sasaran Pendidikan, prasarana serta evaluasi Pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjelina, Winda, Nova Silvia, and Nurhizrah Gitituati. 2021. "1202-Article Text-2417-1-10-20210609." 5: 1977–82.
- Daga, Agustinus Tanggu. 2021. "Makna Merdeka Belajar Dan Penguatan Peran Guru Di Sekolah Dasar." *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 7(3): 1075–90.
- Herpanda, Yepi, and Neviyarni S Neviyarni S. 2022. "Relevansi Pemikiran Humanisme Terhadap Konsep Merdeka Belajar Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran." *Ensiklopedia of Journal* 4(2): 88–96.
- Juita, Dewi, and M Yusmaridi. 2021. "The Concept of 'Merdeka Belajar' in the Perspective of Humanistic Learning Theory." *Spektrum: Pendidikan Luar Sekolah* 9(1): 20–30. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pnfi>.
- Musliikh. 2020. "Landasan Filosofis Dan Analisis Terhadap Kebijakan Merdeka Belajar Dan Kampus Merdeka." *Jurnal Syntax Transformation* 1(3): 40–46.
- Mustagfiroh, Siti. 2020. "Konsep 'Merdeka Belajar' Perspektif Aliran Progresivisme Di Perguruan Tinggi." *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran* 3(1): 141–47.
- Nasution, A G J. 2020. "Diskursus Merdeka Belajar Perspektif Pendidikan Humanisme." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra UIN Sumatera Utara Medan AL ARABIYAH* 6: 1.
- RI, MENTERI KESEHATAN. 2019. "No TitleELENH." *Ayax* 8(5): 55.
- Sherly, Edy Dharma, and Betty Humiras Sihombing. 2020. "Merdeka Belajar Di Era Pendidikan 4.0." *Merdeka Belajar: Kajian Literatur*: 184–87.
- Sili, Fransiskus. 2021. "Merdeka Belajar Dalam Perspektif Humanisme Carl R. Roger." *JURNAL PENDIDIKAN DASAR PERKHASA: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar* 7(1): 47–67.